

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

#### **1. Krisis Literasi dalam Lanskap Pendidikan Global dan Nasional**

Lanskap pendidikan global di abad ke-21 menempatkan literasi bukan hanya sebagai kemampuan teknis dasar untuk membaca dan menulis, melainkan sebagai kompetensi fundamental yang menentukan partisipasi seorang individu dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan politik yang semakin kompleks. Dalam konteks ini, dunia pendidikan di Indonesia tengah berada dalam fase transformasi besar-besaran melalui implementasi Kurikulum Merdeka yang dirancang untuk menjawab tantangan zaman tersebut. Namun, upaya transformasi instruksional ini dihadapkan pada realitas objektif yang sangat menantang, yaitu kondisi yang sering disebut oleh para pakar pendidikan sebagai "darurat literasi nasional".

Secara empiris, krisis ini terpotret dengan jelas dalam hasil studi internasional yang dilakukan oleh *Programme for International Student Assessment* (PISA). Data terbaru dari laporan PISA 2022 mengonfirmasi bahwa kemampuan literasi membaca siswa di Indonesia secara konsisten masih berada pada peringkat yang belum memuaskan di tingkat global. Meskipun secara peringkat relatif terdapat kenaikan 5 sampai 6 posisi dibandingkan tahun 2018, hal tersebut lebih disebabkan oleh penurunan skor rata-rata global yang jauh lebih tajam akibat disrupsi pandemi COVID-19, bukan semata-mata karena lonjakan kompetensi yang signifikan di dalam

negeri. Skor literasi membaca Indonesia pada tahun 2022 mencatat angka 371 poin, yang menempatkan Indonesia jauh di bawah rata-rata negara anggota *Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) yang berada pada kisaran 476 poin.

<b>Indikator</b>	<b>Capaian Indonesia (PISA 2022)</b>	<b>Target Rata-rata OECD</b>
<b>Literasi Membaca</b>		
Skor Rata-rata Literasi Membaca	371 Poin	476 Poin
Persentase Siswa Mencapai Level 2	25%	74%
Persentase Siswa Mencapai Level 5/6 (HOTS)	< 1%	7%
Deviasi Terhadap Capaian 2018	Turun 12 Poin	Turun 18 Poin

Sumber: Kompilasi Laporan PISA 2022.

Analisis lebih mendalam terhadap data tersebut mengungkapkan fakta sosiopedagogis yang mengkhawatirkan: hanya sekitar satu dari empat siswa di Indonesia yang mampu mencapai Level 2 atau lebih tinggi dalam kemampuan membaca. Pada tingkatan ini, siswa seharusnya sudah mampu mengidentifikasi ide pokok dari sebuah teks dengan panjang moderat, menemukan informasi berdasarkan kriteria eksplisit, dan merefleksikan tujuan teks secara sederhana. Ketiadaan representasi siswa Indonesia pada Level 5 dan 6 menunjukkan bahwa kapasitas berpikir kritis dalam berinteraksi dengan teks seperti membedakan fakta dan opini pada konten yang kompleks hampir belum terbentuk secara sistematis di lingkungan sekolah kita.

## **2. Fenomena Kesenjangan Kognitif Literasi pada Kelas Atas Sekolah Dasar**

Di tingkat sekolah dasar, khususnya pada jenjang kelas atas (kelas IV, V, dan VI), kesenjangan kognitif literasi ini menjadi manifestasi yang paling nyata dan berdampak fatal bagi keberlanjutan akademik peserta didik. Secara perkembangan psikologis, siswa pada fase ini berada dalam transisi dari tahap operasional konkret menuju operasional formal menurut teori Jean Piaget. Implikasinya dalam literasi adalah pergeseran peran dari "belajar untuk membaca" (*learning to read*) menjadi "membaca untuk belajar" (*reading to learn*).

Kegagalan siswa dalam menguasai literasi pada jenjang kelas atas akan menciptakan efek bola salju (*snowball effect*) kegagalan akademik pada mata pelajaran lain seperti Matematika, Ilmu Pengetahuan Alam, dan Ilmu Pengetahuan Sosial. Hal ini dikarenakan teks bacaan di kelas atas tidak lagi

berfungsi sebagai objek latihan mengeja, melainkan sebagai wahana pengantar konsep-konsep saintifik yang kompleks. Berdasarkan standar Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) yang menjadi rujukan nasional saat ini, siswa kelas atas diharapkan mampu menguasai Level Kognitif 3, yang mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas teks dan merefleksikannya dalam kehidupan nyata.

Kenyataan di lapangan menunjukkan adanya jurang kognitif (*cognitive gap*) yang sangat lebar. Di dalam satu ruang kelas yang sama, seorang guru seringkali berhadapan dengan sekelompok kecil siswa yang sudah mampu melakukan analisis kritis (Level 3), namun pada saat yang sama harus menangani mayoritas siswa yang bahkan masih kesulitan dalam memahami instruksi dasar pada teks bacaan atau menemukan informasi tersurat secara eksplisit (Level 1). Disparitas ini tidak jarang memaksa guru untuk mengabaikan salah satu kutub kemampuan siswa demi mengejar ketuntasan administratif kurikulum.

<b>Level Kognitif Literasi (AKM)</b>	<b>Deskripsi Operasional</b>	<b>Indikator Kunci</b>
Level 1: Menemukan Informasi	Kemampuan mengakses dan mencari informasi tersurat.	Menemukan fakta, tokoh, atau latar waktu secara eksplisit.
Level 2:	Menginterpretasi dan	Menyimpulkan ide pokok

Memahami	mengintegrasikan isi teks.	dan hubungan sebab-akibat implisit.
Level 3: Evaluasi & Refleksi	Menilai kualitas dan kredibilitas teks secara kritis.	Menghubungkan teks dengan konteks nyata dan opini pribadi.

Sumber: Framework Asesmen Kompetensi Minimum.

### 3. Urgensi Kontekstual di SDN 2 Kemiri dan Dinamika Pendidikan Ponorogo

SDN 2 Kemiri, yang berlokasi di Desa Kemiri, Kecamatan Jenangan, Kabupaten Ponorogo, mencerminkan potret tantangan literasi di wilayah rural-suburban. Berdasarkan instrumen Rapor Pendidikan Indonesia tahun 2023 dan 2024, capaian skor literasi di sekolah ini masih menunjukkan perlunya intervensi yang sangat serius untuk mencapai batas kompetensi minimum yang diharapkan. Sebagai sekolah yang berada di wilayah administrasi Kabupaten Ponorogo, SDN 2 Kemiri juga terpapar pada dinamika pendidikan daerah Jawa Timur yang kompleks, di mana meskipun terdapat kota-kota besar dengan capaian literasi tinggi, wilayah kabupaten seringkali masih bergelut dengan ketimpangan akses terhadap sumber daya pendidikan berkualitas.

Fenomena penurunan jumlah pendaftar siswa baru di beberapa SDN di Kabupaten Ponorogo baru-baru ini telah menciptakan tekanan psikologis dan manajerial yang signifikan bagi sekolah-sekolah di wilayah tersebut. Sekolah dituntut untuk membuktikan kualitas layanannya agar tetap menjadi pilihan utama masyarakat di tengah maraknya kompetisi dengan lembaga pendidikan

swasta. Dalam konteks ini, keberhasilan guru di SDN 2 Kemiri dalam menangani heterogenitas kemampuan siswa menjadi parameter kunci kualitas sekolah. SDN 2 Kemiri memiliki karakteristik siswa yang sangat heterogen, baik dari segi latar belakang sosial-ekonomi keluarga maupun kesiapan belajar literasi awal.

Kesenjangan literasi di SDN 2 Kemiri bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan akumulasi dari berbagai faktor multidimensi. Pertama, faktor internal menyangkut variasi tingkat intelegensi, motivasi belajar, dan kebiasaan membaca yang belum terbentuk sejak usia dini. Kedua, faktor eksternal yang mencakup keterbatasan sarana perpustakaan sekolah yang memadai, koleksi buku non-teks yang kurang menarik minat siswa, serta lingkungan rumah yang belum sepenuhnya menjadi ekosistem pendukung budaya baca. Kondisi ini diperburuk oleh residu dampak *learning loss* pasca-pandemi, di mana keterampilan membaca dasar siswa kelas atas saat ini tidak terlatih secara optimal ketika mereka berada di kelas rendah.

#### **4. Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Solusi Strategis dan Filosofis**

Menghadapi heterogenitas kognitif yang ekstrem tersebut, metode pengajaran tradisional yang bersifat "pukul rata" (*one-size-fits-all*) telah terbukti secara empiris tidak efektif dan cenderung tidak adil bagi peserta didik. Siswa dengan kemampuan tinggi merasa jenuh karena materi terlalu mudah, sementara siswa dengan kemampuan rendah mengalami frustrasi kronis karena materi terlalu sulit. Sebagai respon atas kebuntuan pedagogis ini, pembelajaran berdiferensiasi (*differentiated instruction*) muncul sebagai solusi strategis yang

sangat relevan dalam bingkai Kurikulum Merdeka.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan sebuah filosofi dan pendekatan mengajar di mana guru secara proaktif dan sistematis menyesuaikan kurikulum, materi, metode, dan penilaian berdasarkan profil kebutuhan belajar masing-masing individu. Strategi ini bukan berarti guru harus mengajar secara privat kepada tiga puluh siswa yang berbeda dalam satu waktu, melainkan guru harus mampu merancang instruksi melalui berbagai jalur belajar (*multiple pathways*) yang memungkinkan setiap siswa mencapai tujuan pembelajaran yang sama melalui cara yang berbeda.

<b>Komponen Diferensiasi</b>	<b>Fokus Modifikasi</b>	<b>Implementasi di Kelas Literasi</b>
Diferensiasi Konten	Apa yang dipelajari siswa	Penyediaan teks dengan tingkat kesulitan kosa kata yang beragam.
Diferensiasi Proses	Bagaimana siswa belajar	Penggunaan scaffolding, tutor sebaya, dan pengelompokan fleksibel.
Diferensiasi Produk	Bukti pemahaman	Pilihan tugas berupa

	siswa	esai, poster, video, atau presentasi lisan.
Lingkungan Belajar	Kondisi psikologis & fisik	Penataan pojok baca yang nyaman dan iklim kelas inklusif.

Sumber: Sintesis Model Carol Ann Tomlinson & Kurikulum Merdeka.

Di SDN 2 Kemiri, penerapan diferensiasi diharapkan dapat menjadi instrumen penyelamatan kompetensi literasi siswa. Melalui modifikasi konten, guru dapat menyediakan bahan bacaan berjenjang yang sesuai dengan tingkat kognitif aktual siswa, sehingga tidak ada siswa yang mengalami "kebutaan literasi" di tengah proses belajar-mengajar. Melalui diferensiasi proses, guru dapat memberikan dukungan instruksional (scaffolding) yang lebih intensif bagi siswa di kategori "Perlu Intervensi Khusus", sementara memberikan tantangan pengayaan bagi siswa di kategori "Mahir".

Kebutuhan akan penelitian mengenai strategi pembelajaran diferensiasi di SDN 2 Kemiri menjadi semakin mendesak untuk mendokumentasikan praktik baik (*best practices*) serta mengidentifikasi hambatan nyata di lapangan. Hal ini krusial untuk memberikan landasan empiris bagi sekolah dalam menyusun strategi penguatan literasi yang lebih efektif, inklusif, dan berkelanjutan. Melalui penelitian kualitatif ini, diharapkan dapat terungkap secara detail bagaimana mekanisme adaptasi instruksional tersebut berdampak pada suasana belajar dan capaian kompetensi literasi siswa di tengah tuntutan standar AKM dan

Kurikulum Merdeka.

## **B. Fokus Penelitian**

Penelitian ini memfokuskan kajian pada implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di jenjang kelas atas (kelas IV, V, dan VI) SDN 2 Kemiri, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, sebagai respon pedagogis terhadap kesenjangan level kognitif literasi membaca siswa. Fokus utama diarahkan pada analisis komprehensif terhadap modifikasi tiga komponen instruksional inti, yaitu konten, proses, dan produk, guna menciptakan ekosistem literasi yang adekuat bagi keberagaman potensi peserta didik.

Secara lebih terperinci, batasan penelitian ini mencakup aspek-aspek berikut:

1. Analisis pelaksanaan asesmen diagnostik kognitif dan non-kognitif yang berfungsi sebagai instrumen navigasi awal bagi guru untuk memetakan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar siswa sebelum proses diferensiasi diimplementasikan.
2. Pengkajian terhadap strategi diferensiasi konten yang melibatkan adaptasi bahan bacaan, penyediaan teks berjenjang (*leveled books*), serta pemanfaatan media digital dan non-cetak untuk menyesuaikan tingkat kompleksitas informasi dengan kapasitas kognitif siswa.
3. Observasi mendalam terhadap diferensiasi proses yang mencakup penggunaan metode pengelompokan fleksibel (*flexible grouping*), implementasi teknik scaffolding dalam menjembatani pemahaman kosa kata kompleks, serta peran tutor sebaya dalam mempercepat pemerataan kompetensi.

4. Evaluasi terhadap diferensiasi produk sebagai bentuk unjuk kerja hasil belajar, di mana siswa diberikan otonomi untuk mendemonstrasikan pemahaman literasinya melalui format yang bervariasi sesuai dengan gaya belajar dan bakat dominan masing-masing.
5. Identifikasi terhadap tantangan struktural, hambatan manajerial, serta keterbatasan teknis yang dihadapi oleh pendidik dan institusi dalam mengadopsi model pembelajaran berdiferensiasi di lingkungan sekolah negeri wilayah kabupaten.

### **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

1. Bagaimana proses pemetaan kebutuhan belajar dan profil level kognitif literasi membaca siswa kelas atas di SDN 2 Kemiri melalui pelaksanaan asesmen diagnostik?
2. Bagaimana implementasi strategi diferensiasi konten yang dilakukan oleh guru kelas atas dalam upaya mengatasi kesenjangan level kognitif literasi di SDN 2 Kemiri?
3. Bagaimana implementasi strategi diferensiasi proses guna memfasilitasi keragaman gaya belajar dan disparitas kecepatan kognitif literasi siswa di SDN 2 Kemiri?
4. Bagaimana implementasi strategi diferensiasi produk sebagai bentuk unjuk kerja dan penilaian hasil belajar literasi yang mengakomodasi potensi

individu siswa di SDN 2 Kemiri?

5. Apa saja kendala, tantangan operasional, dan hambatan manajerial yang dihadapi serta langkah-langkah solutif yang diambil dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk penguatan literasi di SDN 2 Kemiri?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Selaras dengan rumusan masalah yang diajukan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan secara mendalam mekanisme pemetaan profil kognitif literasi dan kebutuhan belajar siswa kelas atas di SDN 2 Kemiri melalui instrumen asesmen diagnostik yang valid dan komprehensif.
2. Menganalisis penerapan strategi diferensiasi konten yang dilakukan pendidik dalam menyesuaikan tingkat kesulitan bahan bacaan dengan Zone of Proximal Development (ZPD) masing-masing siswa.
3. Menganalisis efektivitas penerapan strategi diferensiasi proses dalam menciptakan lingkungan belajar yang responsif terhadap perbedaan gaya belajar dan akselerasi pemahaman teks siswa di dalam kelas.
4. Menganalisis implementasi strategi diferensiasi produk dalam menilai capaian kompetensi literasi peserta didik secara adil, autentik, dan berorientasi pada kemajuan personal individu.
5. Mengidentifikasi berbagai kendala, tantangan pedagogis, serta hambatan manajerial yang muncul selama proses implementasi strategi pembelajaran berdiferensiasi di SDN 2 Kemiri beserta strategi mitigasi yang dilakukan.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi yang signifikan, baik dari sudut pandang teoretis maupun praktis, bagi pengembangan kualitas pendidikan dasar di Indonesia:

#### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan pendidikan, khususnya mengenai model aplikasi pembelajaran berdiferensiasi dalam memitigasi fenomena kesenjangan kognitif literasi di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini juga memberikan perspektif baru mengenai adaptasi Kurikulum Merdeka di wilayah kabupaten dengan tantangan sumber daya yang spesifik, serta bagaimana prinsip-prinsip pendidikan humanis Ki Hajar Dewantara dapat diintegrasikan dengan standar penilaian internasional (PISA) dan nasional (AKM) secara harmonis.

#### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini dirancang untuk memberikan kegunaan nyata bagi berbagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai berikut:

- **Bagi Pendidik:** Sebagai pedoman teknis dan referensi inspiratif dalam merancang desain instruksional berdiferensiasi yang aplikatif, serta sebagai panduan dalam memberikan intervensi scaffolding yang tepat bagi siswa dengan hambatan literasi yang beragam.
- **Bagi Kepala Sekolah:** Menyediakan basis data empiris dan rekomendasi manajerial bagi pengambilan kebijakan terkait optimalisasi fasilitas perpustakaan, penguatan komunitas belajar

(*professional learning community*), serta penciptaan iklim sekolah yang menstimulasi budaya literasi secara berkelanjutan.

- **Bagi Institusi Pendidikan/Dinas Pendidikan:** Menjadi bahan rujukan objektif dalam memantau, mengevaluasi, dan menyusun program kebijakan peningkatan literasi di tingkat daerah, khususnya dalam konteks pemerataan mutu pendidikan di sekolah dasar negeri.
- **Bagi Peneliti Selanjutnya:** Sebagai landasan data awal dan kerangka konseptual untuk pengembangan penelitian lebih lanjut, baik dengan pendekatan kuantitatif untuk menguji korelasi antar variabel, maupun penelitian tindakan kelas (PTK) guna menguji efektivitas intervensi spesifik pada subjek penelitian yang lebih luas.

## **F. Definisi Istilah**

Guna menjamin kesamaan persepsi dan menghindari kesalahan interpretasi terhadap terminologi akademik yang digunakan dalam laporan penelitian ini, maka diberikan definisi istilah sebagai berikut:

### **1. Pembelajaran Diferensiasi**

Sebuah paradigma dan pendekatan instruksional yang berorientasi pada kebutuhan individu siswa, di mana guru secara sadar, proaktif, dan berkesinambungan melakukan penyesuaian terhadap kurikulum, bahan ajar (konten), aktivitas belajar (proses), dan instrumen penilaian (produk) guna memastikan setiap peserta didik mendapatkan tantangan belajar yang sesuai dengan tingkat kesiapan, minat, dan profil belajarnya.

### **2. Kesenjangan Level Kognitif Literasi**

Kondisi di mana terdapat perbedaan yang sangat kontras dan signifikan dalam kapasitas berpikir serta keterampilan menganalisis teks di antara siswa dalam satu komunitas belajar, yang mencakup rentang dari tingkat pemahaman informasi eksplisit yang sangat rendah (perlu intervensi khusus) hingga kemampuan melakukan evaluasi dan refleksi teks tingkat tinggi secara kritis (mahir).

### 3. Literasi Membaca

Kompetensi multidimensi yang mencakup kemampuan untuk memahami, menggunakan, mengevaluasi, dan merefleksikan berbagai jenis teks tertulis (baik fiksi maupun informasi) guna mengembangkan kapasitas intelektual, mencapai tujuan personal, serta berkontribusi secara aktif dalam dinamika masyarakat global yang berbasis informasi.

### 4. Siswa Kelas Atas

Subjek penelitian yang merupakan peserta didik sekolah dasar pada jenjang kelas IV, V, dan VI, yang secara biologis berada pada rentang usia 10-12 tahun dan secara kognitif sedang mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, logika formal, serta kapasitas memproses simbol-simbol linguistik yang kompleks.

### 5. AKM (Asesmen Kompetensi Minimum)

Sebuah instrumen evaluasi nasional yang dirancang untuk mengukur kompetensi literasi dan numerasi siswa sebagai indikator mutu sistem pendidikan di Indonesia. AKM memfokuskan penilaian pada kemampuan penalaran siswa terhadap konten teks dan konteks masalah, bukan sekadar

hafalan materi pelajaran.

#### 6. Asesmen Diagnostik

Sebuah proses evaluasi yang dilakukan secara spesifik di awal periode pembelajaran untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan kompetensi awal, preferensi gaya belajar, serta kondisi psikososial siswa, yang hasilnya digunakan guru sebagai peta jalan dalam merancang instruksi yang terdiferensiasi.

#### 7. Scaffolding Literasi

Dukungan instruksional yang diberikan oleh guru secara temporer dalam bentuk bantuan teknis, pertanyaan pemandu, atau media visual guna membantu siswa menyelesaikan tugas literasi yang berada sedikit di atas kemampuan mandiri mereka, yang secara bertahap dikurangi seiring dengan meningkatnya kemandirian kognitif siswa tersebut.

<b>Terminologi Kunci</b>	<b>Fokus Operasional dalam Penelitian</b>
<i>Teaching at the Right Level (TaRL)</i>	Prinsip mengajar sesuai dengan tingkat kemampuan nyata siswa, bukan hanya target kelas.
<i>Zone of Proximal Development (ZPD)</i>	Area kognitif di mana siswa dapat berhasil dengan sedikit

	bantuan guru.
Teks Berjenjang ( <i>Leveled Texts</i> )	Bahan bacaan yang dikategorikan berdasarkan kosa kata dan struktur kalimat.
Pengelompokan Fleksibel	Pembagian kelompok siswa yang dapat berubah-ubah sesuai kebutuhan topik.

Sumber: Hasil Sintesis Definisi Operasional.

### **G. Urgensi Pedagogis dan Filosofis dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Implementasi Kurikulum Merdeka di SDN 2 Kemiri membawa semangat de-birokratisasi proses belajar, di mana fokus utama pengajaran digeser dari pemenuhan standar administratif menuju pemenuhan hak belajar setiap individu anak. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara mengenai konsep "menuntun kodrat anak" menjadi fondasi moral bagi guru-guru di SDN 2 Kemiri untuk tidak lagi memperlakukan semua siswa sebagai entitas yang seragam. Sebagaimana diibaratkan oleh Dewantara, seorang pendidik adalah petani yang harus merawat tanaman sesuai dengan jenisnya; tidak mungkin memberikan perlakuan yang sama antara bibit padi dengan bibit jagung jika ingin keduanya tumbuh subur.

Dalam konteks literasi membaca, filosofi ini diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi yang menghargai keberagaman kognitif sebagai sebuah anugerah, bukan beban kerja tambahan. Kesenjangan kognitif

yang ditemukan pada kelas atas di SDN 2 Kemiri merupakan tantangan pedagogis yang kompleks namun sekaligus peluang bagi guru untuk melakukan inovasi metode pengajaran. Melalui pendekatan TaRL (*Teaching at the Right Level*), guru di sekolah ini berupaya memulihkan ketertinggalan belajar (*learning recovery*) siswa yang teridentifikasi berada di bawah standar minimum.

Literasi membaca bukan hanya soal kemampuan teknis mengolah huruf menjadi bunyi, melainkan kemampuan untuk memproses informasi menjadi pengetahuan yang bermakna (*meaningful knowledge*). Di tengah tantangan era disrupsi informasi, kemampuan Level 3 AKM yakni mengevaluasi dan merefleksikan menjadi perisai kognitif bagi siswa agar tidak mudah terpapar oleh hoaks dan manipulasi data digital. Oleh karena itu, strategi diferensiasi di SDN 2 Kemiri diarahkan untuk membekali setiap siswa dengan keterampilan berpikir kritis tersebut secara bertahap, disesuaikan dengan titik tolak kemampuan mereka masing-masing.

*“Dinamika sosiologis di Kabupaten Ponorogo, di mana terdapat persaingan ketat antar sekolah dasar negeri untuk menarik minat wali murid, menambah urgensi bagi SDN 2 Kemiri untuk menunjukkan performa pendidikan yang inklusif. Guru yang mampu mendesain pembelajaran yang dapat membuat semua anak merasa sukses belajar meskipun berasal dari level kognitif yang berbeda akan menjadi daya tarik utama bagi kepercayaan masyarakat terhadap sekolah negeri. Penelitian ini bertujuan untuk memotret proses transformatif tersebut secara detail, guna memberikan kontribusi nyata bagi perbaikan*

*kualitas pendidikan dasar di wilayah rural-suburban Indonesia.”*

## **H. Signifikansi Penelitian dalam Mitigasi Learning Loss**

Penelitian ini memiliki signifikansi yang sangat tinggi dalam konteks pemulihan pendidikan pasca-pandemi global. *Learning loss* yang terjadi selama masa belajar dari rumah telah menyebabkan akumulasi ketidaktuntasan kompetensi yang sangat nyata pada siswa kelas atas saat ini. Banyak siswa yang naik ke kelas IV, V, atau VI tanpa memiliki pondasi literasi yang cukup kuat, sehingga menciptakan beban kognitif berlebih saat mereka berhadapan dengan kurikulum yang menuntut pemikiran kritis.

Strategi diferensiasi yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan bentuk intervensi pedagogis untuk mengkompensasi kerugian belajar tersebut. Dengan memberikan perlakuan yang tepat sasaran melalui scaffolding dan bahan bacaan berjenjang, guru di SDN 2 Kemiri berperan sebagai fasilitator yang menjembatani gap kompetensi yang ada. Fokus pada level kognitif AKM memastikan bahwa perbaikan yang dilakukan tidak hanya bersifat dangkal, tetapi menyentuh kedalaman penalaran siswa.

<b>Peran Pendidik dalam Diferensiasi</b>	<b>Fungsi Mitigasi Kesenjangan</b>	<b>Dampak pada Capaian Literasi</b>
Diagnostician	Memetakan hambatan kognitif spesifik.	Instruksi menjadi lebih presisi.
Resource Designer	Menyusun teks	Menghilangkan

	berjenjang yang beragam.	frustrasi saat membaca.
Scaffolder	Memberikan dukungan mental & teknis.	Meningkatkan kepercayaan diri siswa.
Evaluator Inklusif	Menilai kemajuan berdasarkan proses individu.	Motivasi belajar siswa terjaga.

Sumber: Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi.